

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini seperti laporan keuangan, gambaran umum objek penelitian, dan mungkin data-data lain yang terkait dengan penelitian ini.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari referensi buku/jurnal/sumber lain yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian ini.

B. Metode Analisis Data

Dari data-data yang telah peneliti dapatkan, kemudian dilakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni, melakukan perhitungan dan menganalisis laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam hal ini, bank yang diteliti adalah PT. Bank Panin Dubai Syariah. Dalam menghitung dan menganalisis, peneliti menggunakan dua metode analisis laporan keuangan. Kedua metode tersebut adalah

metode CAMELS dan Metode RGEC yang hasilnya akan dilihat perbandingan perbedaannya.

1. Metode CAMELS

Salah satu alat pengukur tingkat kesehatan bank adalah metode CAMELS. Metode ini telah ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Nomor 9/1/PBI/2007 dan SE Nomor 9/24/DPBS tanggal 30 Oktober 2007. Metode ini mengukur enam aspek yang hasil dari analisis setiap aspek tersebut dapat dijadikan gambaran atas tingkat kesehatan suatu bank. Aspek-aspek tersebut adalah:

a. Permodalan (*Capital*)

Untuk mengukur aspek ini, digunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio CAR mengukur kemampuan permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. Ada tiga cara untuk menghitung rasio CAR. Namun, peneliti hanya memilih salah satu di antaranya yakni membandingkan modal dengan aset berisiko. Sekaligus juga menyesuaikan dengan rumus yang terdapat pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Arifin, 2012):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Setelah menggunakan rumus CAR tersebut, hasil dari perhitungan akan diberikan peringkat sesuai dengan kriteria dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007

b. Kualitas Aset (*Assets*)

Untuk mengukur aspek ini, digunakan rasio Kualitas Aset Produktif Bank Syariah (KAP). Rasio tersebut diukur untuk mengetahui kualitas aset produktif bank syariah. Semakin tinggi rasio berarti semakin baik kualitas aset (Taswan, 2010). Berikut rumus yang dapat digunakan untuk menghitung KAP:

$$KAP = 1 - \frac{APYD}{\text{Aset Produktif}}$$

Keterangan:

APYD: Aset Produktif yang diklasifikasikan (terdiri dari klasifikasi aset yang berstatus (1) Dalam Perhatian Khusus sebanyak 25%, (2) Kurang Lancar sebanyak 50%, (3) Diragukan sebanyak 75%, dan (4) Macet sebanyak 100%.

Hasil dari perhitungan tersebut akan ditentukan tingkat peringkatnya sesuai dengan kriteria pada Tabel 3.2

Tabel 3.2
Kriteria Penetapan Peringkat Kualitas Aset (KAP)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$KAP > 0,99$
2	Sehat	$0,96 < KAP \leq 0,99$
3	Cukup Sehat	$0,93 < KAP \leq 0,96$
4	Kurang Sehat	$0,90 < KAP \leq 0,93$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 0,90$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007

c. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap aspek ini seharusnya menggunakan daftar pertanyaan terkait dengan kinerja manajemen dalam melakukan aktivitas mencari dana. Namun karena adanya keterbatasan untuk mengajukan data tersebut yang terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka peneliti akan memproyeksikan kinerja manajemen dengan menghitung rasio *Net Profit Margin* (NPM) (One, 20016). Rasio NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2016). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Selanjutnya, hasil dari perhitungan dengan rumus NPM akan diberikan peringkat dengan kriteria dalam Tabel 3.3

Tabel 3.3
Kriteria Penetapan Peringkat Manajemen (NPM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPM \geq 100\%$
2	Sehat	$81\% \leq NPM < 100\%$
3	Cukup Sehat	$66\% \leq NPM < 81\%$
4	Kurang Sehat	$51\% \leq NPM < 66\%$
5	Tidak Sehat	$NPM \leq 51\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007

d. Rentabilitas (*Earnings*)

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 disebutkan bahwa aspek Rentabilitas dapat diukur melalui rasio ROA (*return on assets*). Pengukuran ROA ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan bank dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio, semakin baik kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya untuk meningkatkan pendapatan. Rasio ROA dapat dihitung dengan rumus berikut (Muhamad, 2014):

$$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikutnya, hasil ROA tersebut akan dikategorikan dalam peringkat yang terdapat dalam Tabel 3.4

Tabel 3.4
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA \geq 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% \leq ROA < 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas adalah Rasio Lancar (*current ratio*) dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ lancar}{Kewajiban\ lancar} \times 100\%$$

Kriteria penetapan peringkat untuk liabilitas dengan menggunakan rumus *Current Ratio* terdapat dalam Tabel 3.5

Tabel 3.5
Kriteria Penetapan Peringkat Likuiditas (*Current Ratio*/STM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$STM > 25\%$
2	Sehat	$20\% < STM \leq 25\%$
3	Cukup Sehat	$15\% < STM \leq 20\%$
4	Kurang Sehat	$10\% < STM \leq 15\%$
5	Tidak Sehat	$STM \leq 10\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Salah satu kategori untuk mengukur aspek ini dapat digunakan rasio Posisi Devisa Neto (PDN). Rasio ini mengukur kemampuan modal bank untuk mengover risiko yang muncul dari perubahan nilai tukar (Taswan, 2010). Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio PDN:

$$\text{PDN} = \frac{\text{Aset Valuta Asing} - \text{Liabilitas Valutas Asing}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Melalui perhitungan tersebut, selanjutnya dapat ditetapkan peringkat PDN Bank dengan menggunakan kriteria penetapan PDN dalam Tabel 3.6

Tabel 3.6
Kriteria Penetapan Peringkat PDN

Peringkat	Keterangan/Kriteria
1	Tidak ada pelanggaran rasio PDN.
2	Pernah melakukan pelanggaran, pelanggaran tersebut telah diselesaikan pada masa triwulanan penilaian.
3	0% < Rasio PDN < 10% Frekuensi pelanggaran rendah.
4	10% < Rasio PDN < 25% Frekuensi pelanggaran cukup tinggi
5	Rasio PDN ≥ 25% Frekuensi pelanggaran tinggi

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007

Setelah menghitung setiap aspek metode CAMELS. Peneliti akan memisahkan penilaian menjadi dua bagian, yakni penilaian faktor keuangan dan faktor manajemen. Pada faktor keuangan peneliti menggabungkan lima

faktor keuangan dalam metode CAMELS yakni *Capital, Asset, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity to market risk*. Kelima faktor tersebut akan dihitung nilai kredit dan bobotnya untuk menentukan predikat kesehatan bank. Sedangkan, faktor manajemen hanya akan berisi penilaian dari aspek M pada metode CAMELS yakni *Management* yang telah diproyeksikan pada rasio NPM. Pada Tabel 3.7 adalah rangkuman rumus untuk menghitung nilai kredit dari setiap rasio dan bobot aspek tersebut untuk menilai kesehatan bank. Nilai kredit setiap rasio akan dikalikan dengan bobotnya yang akan menghasilkan nilai bersih dari rasio tersebut. Kemudian, pada Tabel 3.8 adalah tabel yang berisikan predikat kesehatan bank.

Tabel 3.7
Nilai Kredit dan Bobot

Aspek	Nilai Kredit	Bobot (%)
CAR	$\frac{\text{Rasio}}{0,1} + 1$	25
KAP	$\frac{15,5\% - \text{Rasio}}{0,15} + 1$	50
ROA	$\frac{\text{Rasio}}{0,015\%} + 1$	10
STM	$\frac{\text{Rasio}}{5\%}$	10
PDN	$\frac{\text{Rasio} \times 0,05}{1\%}$	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007

Tabel 3.8
Predikat Kesehatan Bank

Nilai Bersih	Predikat
100-81	Sehat
<81 – 66	Cukup Sehat
<66 – 51	Kurang Sehat
<5` - 0	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004

2. Metode RGEC

Selain metode CAMELS, Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan metode baru untuk mengukur tingkat kesehatan bank yakni metode RGEC atau pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*). Metode tersebut telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan dijelaskan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Cakupan penilaian faktor-faktor dari metode RGEC adalah:

a. Profil Risiko (*RiskProfile*)

Penilaian profil risiko dilakukan terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank. Terdapat 10 risiko jenis risiko yang wajib dinilai. Risiko-risiko tersebut yakni Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategis, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi, Risiko Imbal Hasil, dan Risiko Investasi. Dalam

penelitian ini, penulis hanya dapat mengukur beberapa risiko, yakni Untuk mengukur faktor-faktor risiko yang berpengaruh dapat dilakukan penghitungan dengan menggunakan rasio NPL (*Net Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

1) NPL (*Net Performing Loan*)

Rasio NPL atau biasanya disebut dengan Rasio Kredit Bermasalah dapat menjadi pengukur untuk menilai beberapa Risiko Inheren dalam menilai tingkat kesehatan bank. Beberapa risiko di antaranya adalah Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko likuiditas, dan Risiko Imbal Hasil. Rasio NPL dapat dihitung dengan rumus berikut (Kasmir, 2016)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Untuk menetapkan peringkat NPL, dapat menggunakan kriteria dalam Tabel 3.9.

Tabel 3.9
Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{NPL} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPL} \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

2) LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio LDR digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang digunakan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2016) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Selanjutnya, untuk menetapkan peringkat LDR, dapat digunakan kriteria dalam Tabel 3.10

Tabel 3.10
Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap GCG harus berpedoman pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai pelaksanaan GCG dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Penilaian GCG dilaksanakan oleh bank yang bersangkutan sendiri (*self assessment*) menggunakan indikator yang telah tertera pada Lampiran SE OJK

Nomor 10/SEOJK.03/2014. Adapun kriteria penetapan peringkat GCG seperti dalam Tabel 3.11

Tabel 3.11
Kriteria Penetapan Peringkat GCG

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tahun 2013

c. Rentabilitas (*Earnings*)

Aspek ini berfungsi mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh suatu bank. Rasio ROA (*Return on Assets*) dapat digunakan untuk menghitung aspek ini. ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan (Muhamad, 2014). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikutnya, hasil dari perhitungan dengan rumus ROA tersebut akan dikategorikan dalam peringkat yang sesuai dengan kriterianya. Penerapan kriteria tersebut terdapat dalam Tabel 3.12

Tabel 3.12
Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA \geq 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% \leq ROA < 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% \leq ROA < 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007

d. Permodalan (*Capital*)

Penilaian faktor permodalan meliputi kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal. Rasio kecukupan modal dapat dihitung dengan menggunakan rasio CAR, dengan rumus sebagai berikut (Arifin, 2012)

:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Setelah menggunakan rumus CAR tersebut, hasil dari perhitungan akan diberikan peringkat sesuai dengan kriteria dalam Tabel 3.13

Tabel 3.13
Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS tahun 2007